BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang Tasawuf (dimensi esoteris dalam Islam) memang sangat sulit laksana menapaki padang gurun yang luas, yang pendefinisiannya baik secara istilahi maupun lughoti selalu disandarkan kepada pribadi-pribadi Sufi bahkan perkataan tasawuf menurut Zaki Mubarrok sudah dikenal sebelum Islam "perkataan sufi mungkin berasal dari Ibnu Shouf, yang sudah dikenal sebelum Islam sebagai gelar dari seorang anak Arab yang sholeh, yang selalu mengasingkan diri di dekat Ka'bah untuk mendekatkan diri pada Tuhannya" Namun menurut Abu Bakar Aceh "Perkataan tasawuf baru dikenal sejak abad ke dua hijriyah dengan perkataan sufi sebagai nama untuk mereka yang ingin membersihkan lahir batin dalam perjalanan mencari kesempurnaan diri sepanjang ajaran Tuhan "2"

Terlepas dari perbedaan definisi dan kapan perkataan tasawuf pertama muncul, yang paling perlu untuk diketahui adalah intisari dan tujuan tasawuf, yakni "Kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dan Tuhan dengan mengasingkan diri dan Kontemplasi."

Dengan demikian, kemunculan gerakan golongan tasawuf adalah suatu upaya atau keinginan melonggarnya ikatan dengan Syariat karena golongan mistik

¹ H. Abd kadir Djaelani, <u>koreksi Terhadap Ajaran Tsawuf</u>, Gema Insani Press, Jakarta, 1996 h.11.

² H. Abu Bakar Aceh, <u>Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf</u>, Romadloni, Solo, 1996 h. 52.

Harun Nasution, Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam, Bulan bintang, Jakarta, 1995, h.56.

tersebut lebih mengutamakan rasa dan penghayatan Agama, meminjam istilah Simuh bahwa "Munculnya gerakan Tasawuf karena adanya segolongan umat Islam yang tidak puas dengan perkembangan teologi Islam yang sangat rasional dan pengembangan hukum Islam yang sangat formalis dan legalis. Baik rasionalis ataupum legalisme dirasa amat mendangkalkan dan mengeringkan perasaan Agama". Ketidak puasan ini, dialami juga oleh kaum esoterik terhadap kaum eksoterik secara umum di dalam memahami segala sesuatu, karena esoterisme tidak mau berhenti hanya sebatas "bentuk" ataupun formalitas belaka, namun lebih lanjut mereka berusaha melihat hakekat dari 'bentuk-bentuk'. Menurut Frithjof Schuon "Kaum eksoteris memahami segala sesuatu berdasarkan bentuk-bentuk yang lebih terbatas ruang lingkupnya... merupakan syarat yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, sementara kaum esoteris menggunakan bentuk-bentuk itu secara lebih longgar "Dengan kata lain kaum esoteris lebih mengutamakan pandangan rohani dari 'bentuk-bentuk' pandangan kaum eksoteris.

Berpijak dari keinginan untuk tidak hanya terikat oleh hukum-hukum formalis maka, pada hakekatnya tasawuf diartikan" Mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani bermula dari beransur surutnya kepuasan dari empirik dan beralih ke dalam dunia rohani, dunia yang hanya dirasa dengan kelezatan perasaan yang halus."

⁴ Simuh, <u>Sufisme Jawa</u>; <u>Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa</u>, benteng, Yogyakarta, 1996, h. 39.

⁵ Frithjof Schuon, The Trancendent Unity of Religion terjem. Safroedin Bahar, Pustaka firdaus, Jakarta, 1994. H. 27-28.

⁶ Abu Bakar Aceh Op cit, h. 28.

Dalam perkembangannya, ajaran tasawuf tersimpulkan dalam dua tipe ajaran yaitu Tasawuf Sumi (transendentalis mistik) dan Tasawuf Falsafi (Union mistik).

"Transendentalis mistik yaitu faham mistik yang mempertahankan adanya perbedaan yang esensial antara manusia sebagai makhluk dan Tuhan sebagai Kholiq. Tuhan dipandang sebagai Dzat yang bersifat transendent mengatasi alam semesta...

Sedang Union Mistik adalah suatu aliran mistik yang memandang mamusia bersumber dari Tuhan dan dapat mencapai penghayatan kesatuan kembali dengan Tuhan...paham transendentalis mistik dianut oleh Al ghozali serta mayoritas penganut Tasawuf (Sufi); sedang faham Union Mistik dianut oleh Al Hallaj, Ibn 'Arabi dan lain-lain ..."

Falsafi dengan idedalam Tasawuf Ibn 'Arabi yang dikelompokkan polemik kembali bagi umat Islam setelah ideWahdat al Wujudnya telah menjadi teredamnya perselisihan antara Tasawuf dan syari'ah oleh Al-Ghozali di abad ke lima H. Terhadap ajaran sufi di abad sebelumnya yang termasuk dalam Tasawuf Falsafi (union mistik) yang berkecenderungan pada penyamaan Tuhan dengan alam. abad ke tiga H. Perselisihan sebelum Al Ghozali tersebut dapat dilihat pada " yang merupakan suatu masa pertemuan yang pertama kali antara ilmu sufi dan ilmu agama, masa perdebatan terang-terangan antara ahli-ahli ilmu sufi dan ahli-ahli ilmu fiqih. Perdebatan antara Dzun Nun Al misri (W.245 H.) dan Nuri, dan juga antara Al Hallaj (W.244 H/ 858 M). Dan Abu Hamzah..." Di abad ke lima pertentangan tersebut semakin rawan ketika kaum sufi tertarik terhadap pendapat syi'ah Isma'iliyah yang menganggap bahwa Dunia menerima petunjuk dari

⁷ Sirmuh, <u>Op cit.</u> h. 37 - 38 ⁸ Abu bakar Aceh, <u>Op cit.</u> h. 54

Rosulullah", dengan dikembangkan oleh para sufi menjadi doktrin "Imam yang ghojb telah berpindah kepada kaum sufi, sehingga mereka dapat menyandang waliullah..."10 Dan juga kerawanan pertentangan karena adanya "Pewarnaan ajaran filsafat Neo Platomisme, filsafat persia dan India terhadap ajaran tasawuf... sehingga muncullah Imam al Ghozali (450 - 505 H / 1057 - 1111M) yang memusatkan perhatiannya untuk perselisihan dan pertentangan yang berlarut-larut sebelumnya."11

Ide Wahdat al Wujud diartikan "Kesatuan wujud yang ada hanya satu yakni tuhan sebagai" Ada Yang Mutlak." atau "hanya ada Satu Eksistensi yang nyata yakni Dzat itu sendiri," 13 ataupun juga "Semua wujud adalah Satu dalam Realitas, tiada sesuatu pun bersama denganNya.»14

Ide tersebut, telah membangkitkan perdebatan panjang yang tidak berkesudahan antara pengecam dan pembela doktrin ini yang persoalan intinya adalah "Hubungan ontologis antara Tuhan dan alam³¹⁵ karena Ibna al 'Arabi oleh pengecamnya sering dianggap menganut ajaran yang menyamakan Tuhan dengan alam.Pengecaman ulama' syari'ah memang sangat keras sebab menyangkut masalah tauhid, sementara tauhid Islam menurut mereka adalah" Tuhan dan alam tidak identik...barang siapa

⁹ H.A. Musthofa, Ahlak dan Tasawuf, Pustaka Setia, Bandung 1997, h. 227.

¹⁰ Ibid

¹² Dep. Ag., Ensiklopedi Islam III, Jakarta 1993, h. 1279

¹³ Khan Shahid khaza khan studies in tasawuf, terjem. Ahmad Nasir Budirnan, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 1996 h. 338

¹⁴ Kausart Azhari Noer, Ibnu al a'rabi; Wahdatul wujud dalam perdebatan, paramadinah, Jakarta, 1995 h. 35 ¹⁵ <u>Ibid</u> h. 3

mengindentikkan Tuhan dengan alam berarti menghina dan menghujat Tuhan dan merupakan ajaran sesat." 16

Di sisi lain Ibn al 'Arabi mampu memberikan penyingkapan atas polemik keagamaan, yakni masalah yang berkaitan dengan pluralitas agama. Bahwa kesatuan wujud adalah sebagai pendakian dari tingkat eksistensi atau realitas yang lebih rendah yaitu kehidupan sehari-hari sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu Tuhan. Pendakian ini adalah perspektif kerohanian dan cara penyelamatan yang ada dalam setiap agama, sebab "esoterisme dapat sejalan dengan agama dengan memperhatikan pada simbolisme metafisik dan mistiknya" sehingga, fungsi esoteris sebagai pendobrak jiwa dengan mengangkat semua bentuk eksoteris ketaraf adkodrati, Ibn al 'Arabi mengatakan " kebanyakan kaum rohaniawan mengatakan bahwa pengetahuan tentang Allah timbul dari dilenyapkannya hidup ini dan dilenyapkannya pelenyapan ini tetapi pendapat tadi sama sekali keliru... sebab benda-benda tidak memiliki kehidupan, dan apa yang tidak ada tidak dapat dilenyapkan."

Oleh karenanya, hal-hal yang partikuler bila dipandang dari sudut esoteris bersifat relatif, ia tidak lebih sebagai jejak kreasi ataupun cerminan dari Dia yang esensi dan subtansiNya di luar jangkauan manusia. Manusia hanya sanggup menangkap bayangbayang ataupun mencoba mendefinisikan lewat sifat-sifat dan nama-namaNya, meminjam istilah ibn al 'Arabi "manusia merupakan wahana yang paling sempurna

¹⁶ Ibid h.2

¹⁷ Frithjof schuon, Roots of the human condotion, terjem. A.Nurma Permata, Pustaka Pelajar ogyakarta, 1997 h.18

¹⁸ Frithjof schuon, the trancendent unity of Religion, op cit h. 34

bagi kehadiran Tuhan dalam mahlukNya maka karena Ruh ditiupkan oleh Tuhan ke dalam diri manusia sehingga kadar <u>absolut</u> mampu mengenal <u>Yang Absolut</u>, dengan persepsi dan keyakinan sendiri. Akibatnya persoalan nama tuhan muncul mengingat pula manusia adalah makhluk historis serta nama Tuhan menjadi agenda dari wacana sejarah dan pemikiran.

Akan tetapi "wujud absolut, sumber dari segala wujud adalah satu sehingga semua Agama yang muncul dari yang satu pada prinsipnya sama karena dari sumber yang sama" dengan demikian sebenarnya Tuhan dengan alam serta segala Visualisasi mengenai nama-nama Tuhan adalah satu realitas, tetapi berbeda wajah, dengan kata lain 'Yang Satu' dipandang sebagai 'yang banyak' dan 'yang banyak' dipandang sebagai 'Yang Satu', maka "apa saja yang disembah dan bagaimanapun cara penyembahannya bila dijalankan sunguh-sunguh tentu sampai pada Tuhan yang Hakiki"

Dengan demikian, filsafat mistis Ibn al 'Arabi, amat relevan untuk dikaji lebih lanjut, namun yang perlu difahami lebih dahulu adalah pemikirannya tentang wujud, sehingga mencetuskan ide-ide wahdat al wujud, yang pada akhirnya dapat diketahui lebih kongkrit tentang "Hakekat wujud" menurut Ibn al 'Arabi.

B. Rumusan Masalah

¹⁹ Komarudin Hidayat, M.W. Nafis, <u>Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial</u>, Paramadina, Jakarta, 1995, h. 34

²⁰ Ibid, h.1

²¹ Simuh, Op Cit, h. 16

Beberapa permasalahan yang menganjal pikiran, karena kurangnya pengetahuan

tentang hal yang berkaitan dengan latar belakang diatas, dapat terumuskan dalam tiga

permasalahan;

1. Apa yang dimaksud wujud oleh Ibn 'Arabi?

2. Mengapa konsep wujud Ibn 'Arabi mengarah pada ide wahdat al wujud?

3. Bagaimana konsep wujud Ibn 'Arabi dapat menjadi dasar ide wahdat al wujud?

C. Penegasan Judul

Sebagai upaya untuk mengikat penyebaran pengertian atas judul yang penulis

ajukan"HAKEKAT WUJUD; Pengkajian Ajaran Tasawuf Ibn 'Arabi' maka, penulis

berusaha menjelaskan maksud perkata dari judul di atas;

Hakekat

: kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya)²²

Wujud

: a. Wujud sebagai suatu konsep; ide tentang "wujud" eksistensi

b. Bisa berarti yang mempunyai wujud yakni 'yang ada' atau 'yang

hidup'.23

Namun, yang diharapkan dan dimaksudkan adalah susunan dari" Hakekat "dan

"Wujud" sehingga menjadi "Hakekat Wujud " yang tidak lain adalah Al Haq maka

dapat diartikan "semua wujud adalah satu dalam realitas, tidak sesuatu pun bersama

dengaNya ... karena tidak ada sesuatu pun dalam wujud selain Dia... namun hukum-

hukumnya beraneka." 24

²² Dep.Dik. Bud. <u>Kamus besar</u> Bahasa Indonesia edisi ke II, Balai Pustaka Jakarta 1995, h.335

²³ A.E. Afifi, A Mistical Philisopi of Muhyiddin Ibnu 'Arabi terjem. sjahrir Mawi, Nandi

Rohman, Gaya media Pratama, Jakarta, 1995 h. 13

Pengkajian : penyelidikan (pelajaran yang mendalam); penelaahan²⁵

Tasawuf : dalam arti tasawuf falsafi.

Ibn 'Arabi : Muhammad Ibn 'Ali Ibn Muhammad Ibn 'Arabi al Ta'i al-

Hatimi, seorang sufi termashur dari Andalusia, dilahirkan pada 7

Romadlon 560 H. bertepaan pada 7 agustus 1165 M. Di Mursia,

Spanyol Bagian Tenggara. Dan wafat di Damaskus pada 28

robi'al tsani 638 H bertepatan pada 16 Nopember 1240 M.

dalam usia 76 tahun 26

Dengan demikian, penulis berusaha mengungkapkan apa yang dimaksud wujud oleh Ibn 'Arabi sehingga tercetus ide Wahdat al wujud.

D. Alasan Memilih Judul

Hal-hal yang mendasari pemilihan judul diatas adalah;

- 1. Karena wujud adalah persoalan yang sangat mendasar
- Karena konsep wujud Ibn 'Arabi mengarah pada dan penentu bagi ide Wahdat al wujud.
- 3. Karena ide Wahdat al wujud mendatangkan polemik antara ahli syari'ah dan tasawuf sekaligus sebagai sinthesa atas polemik kaum <u>eksoteris</u> dengan esoteris dalam masalah <u>ontologis</u> dan <u>pluralitas agama</u>.

E. Tujuan yang Ingin Di capai

Pembuatan skripsi dengan judul diatas, diharapkan agar,

²³ Dep.Dik.Bud. Op Cit. h. 431

²⁶ Ibn al 'Arabi, Sutis of Andalusia, terjem. MS. Nasrullah, Mizan, Bandung, 1994, h. 17 dan 51

- 1. Mengetahui lebih dalam terhadap pemikiran Ibn al 'Arabi tentang wujud.
- 2. Dapat mengetahui mengapa konsep wujud dapat mengarah pada ide wahdat alwujud.
- 3. Dapat mengetahui bagaimana konsep wujud dapat menjadi penentu bagi ide wahdat al wujud.

F. Metode Pembahasan.

Pembahasan masalah ini penulis menyajikan secara Diskriptif, "Menguraikan secara teratur seluruh pemikiran ilmuan" dengan metode;

1. Pengumpulan data

: Menyeleksi data yang ada hubungannya dengan permasalahan. a. Selektif

: Pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan data yang ada b. Relevansif hubungan dengan permasalahan

2. Analisa data

h.65

h. 51

: Dari yang umum ke yang khusus atau mendetail²⁸, atau konklusi a. Deduksi tidak mungkin lebih umum sifatnya dari pada premis.²⁹

: Dari yang khusus atau berdetail ke yang umum³⁰, atau konklusi b. Induksi mesti lebih umum daripada premis.³¹

c. Komparasi : Membuat perbandingan terhadap beberapa teori .

Anton Bakker, A.H. Zubair, Metodologi Penelitihan Filsafat, Kanisius, Yogyakarta, 1990,

²⁸ Anton Bakker, Metode-Metode filsafat, Galia Indonesia, Jakarta, 1984, h. 17

²⁹ Partap Sing Mehra, Jazir Burhan, <u>Pengantar logika Tradisional</u>, Bina cipta, Bandung, 1994,

Anton Bakker, <u>Loc. Cit.</u>
Partap Sing Mehra, jazir Burhan, <u>Loc Cit.</u>

jadi, yang dimaksud <u>deduksi</u> berarti data yang sifatnya umum akan tersimpulkan begitu pula sebaliknya, <u>induksi</u> berarti sebuah data yang khusus akan mendapatkan penjabaran dari data-data yang lain. Sementara <u>komparasi</u>, berarti data yang ada akan dibandingkan dan dipadukan dengan data yang lain sehingga menjadi sebuah pernyataan yang baik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman isi atau kandungan dalam skripsi, penulis mensistematiskan menjadi lima bab;

Bab ke satu, berisikan pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab ke dua, membahas tentang biografi Ibn al 'Arabi dan memaparkan sekitar kehidupannya.

Bab ke tiga, menguraikan pendapat Ibn al 'Arabi mengenai wujud dan wahdat alwujud.

Bab ke empat, mengindentifikasi pemikiran Ibn al 'Arabi tentang wujud.

Bab ke lima, merupakan bab yang terakhir (penutup), yang berisi kesimpulan dan saran-saran.